

KONSERVASI LINGKUNGAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT METAFISIKA

Dody Grace Febryanto Rongrean

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Malang

Email: dody.rongrean14@gmail.com

Abstrak

Studi ini menaruh perhatian pada krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini (Deforestasi, polusi, pemanasan global, pencemaran air, sampah plastik dan kerusakan tanah). Fenomena tersebut terjadi akibat dari cara pandang, serta relasi manusia dengan alam yang keliru. Alam seringkali dipandang sekedar ada sebagai instrumen untuk pemenuhan kepentingan manusia. Studi ini bertujuan sebagai upaya dalam memahami hubungan antara manusia dan alam, dalam rangka menghadapi krisis lingkungan yang terjadi. Metodologi yang digunakan dalam studi ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena alam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai tempat membentuk pengalaman dalam keseharian. Data dikumpulkan dengan membaca literatur-literatur sekaitan dengan krisis lingkungan, dan data dianalisis dengan teori filsafat metafisika. Studi ini menemukan bahwa upaya menghadapi krisis lingkungan dapat diawali dengan pemahaman yang baik mengenai apakah alam dan hubungannya dengan manusia dan Tuhan. Disimpulkan bahwa alam adalah harmoni yang mesti dijaga dan dirawat. Selain itu, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles alam sebagai realitas ada, ada sejauh dia ada dan tidak berdasar pada gagasan manusia. Implikasinya dalam pelestarian lingkungan ialah membangun kesadaran bahwa alam adalah bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia, yang memiliki nilai pada dirinya sendiri, karenanya manusia patut merawat dan melestarikan keharmonisan alam.

Kata Kunci: Krisis Lingkungan, Metafisika, Ada, Relasi.

Abstract

This study is concerned with the current environmental crisis (deforestation, pollution, global warming, water pollution, plastic waste, and soil degradation). These phenomena occur as a result of the wrong perspective and relationship between humans and nature. Nature is often seen as merely existing as an instrument to fulfill human interests. This study aims to understand the relationship between humans and nature to deal with the environmental crisis that is occurring. The methodology used in this study is qualitative with a phenomenological approach because nature cannot be separated from human life, as a place to form experiences in daily life. Data were collected by reading literature related to the environmental crisis, and the data were analyzed with the theory of metaphysical philosophy. This study found that efforts to deal with the environmental crisis can begin with a good understanding of what nature is and its relationship with humans and God. It is concluded that nature is a harmony that must be preserved and cared for. In addition, in line with what Aristotle said, nature as reality exists to the extent that it exists and is not based on human ideas. The implication of environmental conservation is to build awareness that nature is an important part of human survival, which has value in itself, therefore humans should care for and preserve the harmony of nature.

Keywords: *Environmental Crisis, Metaphysics, Being, Relations.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan terjadi akibat disequilibrium antara pemanfaatan dan pemeliharaan alam.¹ Fokus manusia sebatas pemenuhan kepentingannya dan lupa untuk memperhatikan alam dengan merawat dan memelihara, hal tersebut merupakan sebuah ketidakseimbangan yang berujung krisis lingkungan. Sonny Keraf menyatakan bahwa biang keladi krisis ekologi ialah konsep Antroposentrisme. Manusia yang dianggap sebagai pusat dan alam serta entitas lainnya dianggap sebagai instrumen pemenuhan

¹ Saras Dewi, *EKOFENOMENOLOGI: Mengurai Disequilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015), 6.

kepentingan manusia.² Dengan demikian alam dipandang bernilai sejauh dapat memenuhi kepentingan manusia atau entitas yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan manusia dianggap tidak memiliki nilai. Apabila memiliki nilai, itupun bersifat instrumental.

Cara pandang antroposentrisme menjadi biang keladi krisis lingkungan sebab manusia memperlakukan alam sebatas alat yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.³ Alam dipandang sebatas apa yang Nampak pada dirinya, bahkan berdasar pada konsep yang dibentuk manusia untuk melabeli alam sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan. Sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, alam dieksploitasi begitu masif dan liar untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak mengenal batas, yang berujung merusak lingkungan. Tidak hanya di Indonesia krisis lingkungan merupakan permasalahan mengancam umat manusia, artinya tidak hanya berlaku secara lokal tetapi menjadi masalah global.⁴ Apabila lingkungan hidup sebagai rumah tempat tinggal kita bersama⁵ tidak dirawat dengan sebaik-baiknya, keberadaan umat manusia sangatlah terancam dengan “tempat tinggal” yang rusak dan tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan manusia (udara yang segar, air yang bersih, tanah yang gembur, dsb.). dengan demikian merengkuh alam sebagai tempat tinggal adalah hal yang penting.⁶

² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, ed. T. Jakob Koekeretis and Tri Marganingsih (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 47.

³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*.

⁴ Yohanes I Wayan Marianta, “Akar Krisis Lingkungan Hidup,” *Studia Philosophica et Theological* 11 (2011): 231–253.

⁵ Paus Fransiskus, *ENSIKLIK LAUDATO SI’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, trans. Martin Harun (Jakarta: PENERBIT OBOR, n.d.),

⁶ DARIUS ADE PUTRA, “MERENGGUHK BUMI MERAWAT SEMESTA Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini,” *Aradha* 1 (2021): 71–85.

Dewasa ini, krisis lingkungan sudah semakin jelas di depan mata. IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) atau panel antarpemerintah untuk perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa merilis laporan pada Senin, 20 Maret 2023. IPCC menyatakan bahwa krisis iklim terjadi begitu cepat dan berdampak pada meningkatnya intensitas serta frekuensi terjadinya cuaca yang buruk/ ekstrem di setiap wilayah dunia (gelombang panas, kekeringan, hujan lebat, bahkan siklon tropis). Terjadinya krisis tersebut disebabkan oleh manusia ulah manusia (*human-caused climate change*).⁷ Di Indonesia secara khusus, krisis lingkungan tidak dapat disangkal, berdasarkan laporan *Environmental Performance Index 2022* (EPI), pelestarian terhadap lingkungan secara khusus di Indonesia tergolong buruk di Asia Pasifik. EPI dengan tiga pilar besar, yakni Kesehatan Lingkungan, Iklim, dan Daya Hidup Ekosistem, mengukur tingkat keberlanjutan lingkungan beberapa negara termasuk Indonesia. berdasarkan indikator sebelumnya dibentuk skor dari skala 0-100. Indonesia berada pada peringkat ke-164 dari 180 negara dengan skor 28,2 dari 100.⁸ Artinya bahwa Indonesia berada pada situasi ataupun kondisi yang mesti memperhatikan ancaman krisis lingkungan. Namun, tidak hanya Indonesia saja melainkan secara global.⁹

Masalah lingkungan yang kerap dialami masyarakat Indonesia seperti banjir, tanah longsor, deforestasi, pencemaran

⁷ Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Lingkungan Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang," *Greenpeace*.

⁸ Adi Ahdiat, "Pelestarian Lingkungan Di Indonesia Tergolong Buruk Di Asia Pasifik," *Databoks*, last modified 2022, accessed April 6, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>.

⁹ Robert Patannang Borrong, "KRONIK EKOTEKOLOGI: BERTEKOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN," *STULOS* 17 (2019): 183–212.

lingkungan akibat limbah pabrik dan sampah plastik, pencemaran udara oleh pabrik dan tambang, dan beberapa masalah lingkungan lainnya. Karenanya krisis ekologi pada taraf yang serius di Indonesia merupakan fakta yang tak terbantahkan.¹⁰ Dalam menanggapi krisis lingkungan yang terjadi, sudah cukup banyak teori yang dipaparkan oleh banyak ahli seperti konsep Biosentrisme, Ekosentrisme, Ekofeminisme¹¹ bahkan dalam wujud kearifan lokal.¹² tapi sayangnya krisis lingkungan masih terus terjadi, hal tersebut Indonesia tergolong negara yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dibanding kelestarian lingkungan.¹³

Sekaitan dengan krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia, Yohanes Krismantyo Susanta melihat dan mengupayakan usaha melestarikan lingkungan dengan berangkat dari kearifan lokal masyarakat Toraja. Dalam mitos penciptaan *Aluk To Dolo*¹⁴ menjelaskan bahwa manusia Toraja tidak menganut konsep antroposentrisme, melainkan bagian dari alam. Hubungan yang tercipta antara manusia dengan alam dan makhluk-makhluk lainnya merupakan relasi persaudaraan (*Sangserekan*).¹⁵ Dengan

¹⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹¹ Keraf, *Etika Lingkungan*.

¹² Armada Riyanto, "Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat 'Keindonesiaan,'" in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 13–42.

¹³ Ahdiat, "Pelestarian Lingkungan Di Indonesia Tergolong Buruk Di Asia Pasifik."

¹⁴ Agama leluhur masyarakat Toraja

¹⁵ Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi."

kesadaran bahwa alam dan entitas lain adalah saudara, dengan sendirinya manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi, memelihara dan merawat alam sebagai saudaranya. Yohanes I Wayan Marianta menyatakan bahwa ‘Satu Bumi adalah Milik Bersama’. Artinya bahwa bumi bukan hanya tempat tinggal bagi manusia, tetapi juga bagi organisme lain yang memiliki hak untuk hidup. Manusia perlu memikirkan resiko yang akan dihadapi sekaitan dengan krisis lingkungan. manusia diajak untuk berbuat sesuatu hari ini untuk menata hidup kembali.¹⁶

Armada Riyanto berangkat dari kebijaksanaan Jawa dan keadilan menurut Pancasila. Dalam konsep *Hamemayu Hayuning Buwono*, manusia dituntut untuk memperindah tata alam semesta, hal tersebut berlaku bagi semua entitas yang ada dalam alam, bukan hanya untuk manusia. sejalan dengan terminologi ‘seluruh’ dalam Pancasila, keadilan mesti berlaku juga bagi alam dan entitas lain seperti hewan. Dengan demikian alam disimak bukan sekedar instrumen dan prinsip untung rugi, melainkan keindahan yang diupayakan dalam prinsip keadilan yang menyeluruh, tidak hanya untuk manusia tetapi berlaku juga bagi kelanjutan alam semesta.¹⁷

Feldy Lolangion, dkk. Menelaah kembali konsep antroposentrisme yang diduga sebagai akar krisis lingkungan. antroposentrisme yang dibentuk oleh ide para filsuf barat, dimana manusia sebagai subjek menjadikan alam dan entitas di luar diri manusia sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia. Selain itu teologi juga turut terseret di dalamnya, dimana

¹⁶ Marianta, “Akar Krisis Lingkungan Hidup.”

¹⁷ FX. E. Armada Riyanto CM, “Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa,” in *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. FX. E. Armada Riyanto CM et al. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 467–492.

kisah penciptaan dimaknai sebagai legalitas kekuasaan manusia atas alam dan makhluk lainnya. Dengan demikian teologi memiliki peranan penting dalam memahami konsep penciptaan yang dianggap melanggengkan konsep antroposentrisme. Etika lingkungan dan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi krisis lingkungan. Etika yang diberlakukan bukan hanya untuk komunitas manusia tetapi berlaku juga bagi komunitas biotis dan monitas biologis. Menghadapi krisis lingkungan tidak dapat dikerjakan sendirian, melainkan dilakukan secara bersama karena hal tersebut tidaklah mudah.¹⁸

Tulisan ini hendak menawarkan cara pandang baru dalam upaya menghadapi krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini. Sebagai kebaruan alam dan entitas di luar manusia akan ditinjau dalam sudut pandang filsafat metafisika. Sebagai *guide line* penulisan, dimulai dengan mempertanyakan apakah alam? Dan bagaimana relasi antara manusia, alam dan Tuhan disimak dalam filsafat metafisika? Dengan segala keterbatasan, lewat artikel ini penulis berharap dapat ikut mengambil bagian dalam upaya meminimalisir krisis lingkungan yang terjadi

Metode yang digunakan dalam penulisan ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana realitas yang terjadi dibiarkan nampak seadanya atau menggapai “hal itu sendiri”¹⁹ dengan melepaskan diri terlebih dahulu dari segala konstruksi dan asumsi yang sebelumnya dipasang.²⁰ Data

¹⁸ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, “Menelaah Antroposentrisme Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan,” *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8 (2021): 1–9.

¹⁹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

²⁰ Yekhonya F.T. Timbang, “Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja,” in *Teologi Konteksual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 199–220.

dikumpulkan berdasarkan literatur-literatur terkait dengan tema dan dianalisis dengan menggunakan teori filsafat metafisika.

PEMBAHASAN

FENOMENA KRISIS LINGKUNGAN

Fenomena krisis lingkungan hidup bukanlah candaan belaka, melainkan ancaman serius bagi nasib alam semesta dan kelangsungan hidup manusia. Krisis lingkungan hidup yang semakin parah mengindikasikan ada sesuatu yang tidak beres dari kehidupan manusia hari ini, yang disebut modern.²¹ Krisis lingkungan adalah akibat dari konsep Antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat dari alam semesta dengan segala kepentingannya.²² Konsep tersebut dilegitimasi oleh kebudayaan sekular,²³ ditambah lagi dengan diktum Rene Descartes *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) yang mewujudkan subjek-objek. Manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.²⁴ Belum lagi paham yang diambil dari kisah penciptaan yang menganggap manusia sebagai yang paling mulia dan berkuasa atas ciptaan lainnya.²⁵ Karenanya penting bagi manusia hari ini untuk menyadari hal tersebut bahwa dalam pemenuhan kebutuhannya, kelestarian lingkungan hidup perlu diperhatikan secara menyeluruh.

Perubahan iklim merupakan isu lingkungan yang tetap hangat diperbincangkan, baik secara lokal maupun global. IPCC

²¹ Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup."

²² Keraf, *Etika Lingkungan*.

²³ DRS..A. and M Donatus Sermada, SVD, *PENGANTAR ILMU PERBANDINGAN AGAMA*, 1st ed. (Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi WIDYA SASANA, 2011).

²⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, *PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016).

²⁵ Keraf, *Etika Lingkungan*.

mencatat bahwa selama tahun 1906-2005 suhu global terus mengalami peningkatan sekitar 0,74°C. Perubahan iklim yang terjadi disebabkan oleh efek Gas Rumah Kaca (GRK). Sektor penyumbang GRK terdiri sektor energi yang menyumbang 63%, sektor industri menyumbang 3%, sektor kehutanan serta alih fungsi lahan sebesar 18 %, limbah sebesar 3% dan sektor pertanian sebesar 13%. Dampak serius dari perubahan iklim tersebut ialah kenaikan suhu bumi, banjir, kenaikan permukaan laut, salju yang mencair, erosi, dan krisis air bersih.²⁶ Selain itu, hal yang kerap disepelekan ialah sampah plastik. *World Bank* dalam laporannya per 2016, menyatakan bahwa sampah plastik menyumbang 12% dari komponen yang mencemari lingkungan. Dan hal tersebut akan mendorong semakin meningkatnya pencemaran lingkungan, bahkan diprediksi akan sampai pada angka 70% di tahun 2050.²⁷

Revolusi Industri merupakan tema yang erat kaitannya dengan persoalan krisis lingkungan hidup. Bidang industri yang mengalami kemajuan pesat membutuhkan energi yang besar dan bahan dasar memadai yang diperoleh dari alam. Deforestasi, pengerukan tambang batu bara, limbah parik yang disalurkan ke sungai, sampah plastik, dan menjamurnya cerobong asap pabrik mengakibatkan berkurangnya kualitas dari lingkungan hidup.²⁸

²⁶ Robby Priyambada Suhardi and Agus Purwanto, "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013)," *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 4 (2015): 1–13.

²⁷ Muhammad Zulfan Hakim, "Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan," *Amanna Gappa* 27 (2019): 111–121.

²⁸ Robertus Wijanarko, "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, Dan Strategi Kebudayaan," in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4,0*, 1st ed. (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 101–126.

Semua hal tersebut untuk kepentingan manusia yang sekarang dan kini. Sayangnya yang diperhatikan oleh manusia hanya berfokus pada bagian ekonomi dan bagian kelestarian lingkungan diabaikan begitu saja. Artinya dampak jangka panjang belum menjadi perhitungan yang serius dalam dunia industri, teknologi dan ekonomi.

Ledakan penduduk pun disebut sebagai akar krisis lingkungan hidup, karena bertambahnya penduduk berarti kebutuhan dan kepentingan manusia pun semakin meningkat. Karena semakin banyak “perut” yang mesti dikenyangkan, level eksploitasi terhadap alam akan terus meningkat. Selain itu, masalah sosial yang lain turut hadir, contohnya egoisme masyarakat yang terbentuk dalam kesadaran yang bersifat lokal. Contohnya, sampah plastik yang digunakan oleh masyarakat yang hidup dikota dibawa keluar dari kota dan ditumpuk di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) atau sampah yang dibuang ke laut dan bertumpuk di pantai pulau lain, misalnya pantai pulau Bali yang terus menerima sampah kiriman dari luar. Kesadaran yang dibentuk cenderung lokal dan belum melihat secara menyeluruh bahwa bumi adalah ekosistem yang satu, artinya jika didalamnya satu ekosistem rusak, maka ekosistem yang lain akan turut dipengaruhi.²⁹

Krisis lingkungan memiliki dampak yang sangat serius bagi alam, hewan dan manusia Utamanya untuk waktu jangka panjang. Hutan yang terus menerus digunduli, tambang mengeruk, pabrik yang terus mencemari udara, limbah yang mencemari air, sampah plastik. Sangat berpotensi meningkatkan suhu bumi, polusi udara, minimnya air bersih, terancamnya ekosistem, Punahnya spesies tertentu, dan kian maraknya bencana alam seperti tanah longsor

²⁹ Marianta, “Akar Krisis Lingkungan Hidup.”

dan banjir. Selain itu, berdasarkan data MAHB Stanford menyatakan bahwa cadangan minyak dunia hanya dapat bertahan hingga 2052, cadangan gas dunia hingga 2060, dan batu bara hingga 2090. Artinya dalam waktu yang ditentukan tersebut manusia akan mengalami krisis energi. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan manusia, sebab narasi yang dibangun tidak ada lagi bahan bakar untuk transportasi, tanpa gas untuk memasak dan tidak ada lagi batu bara untuk menghasilkan listrik.³⁰ Dengan demikian lingkungan hidup mesti terus diperhatikan dan tetap relevan sebab alam merupakan penunjang kehidupan manusia dan bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian apa penyebab utama terjadinya krisis lingkungan? Tidak dapat disangkal bahwa penyebab utama terjadinya krisis lingkungan ialah manusia dengan segala aktivitasnya.

METAFISIKA

Sebelum membahas mengenai metafisika, penting untuk membahas sedikit mengenai berfilsafat. Pertama-tama filsafat dimulai dari keheranan akan segala realitas yang ada. Dari keheranan tersebut kemudian menghadirkan sebuah pertanyaan tentang dari mana? untuk apa? Dan kemana? Segala realitas yang ada ini. Hal tersebut sedang menyatakan mengenai sebuah transisi dari prinsip “percaya” dalam mitos ke-prinsip pencarian yang rasional oleh akal budi manusia.³¹ Hal tersebut dikenal pula dengan istilah mitos ke logos. Para filsuf awal kemudian menyebutkan serta menjelaskan bahwa *arkhe* (prinsip dasar) realitas yang ada ialah air,

³⁰ Satrio Wahono, “Urgensi Politik Lingkungan,” *Kompas*, last modified 2023, accessed April 24, 2022, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/02/28/urgensi-politik-lingkungan>

³¹ Armada Riyanto, *Diktat Kuliah Metafisika* (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, 2002).

kemantapan, ataupun perubahan.³² Segala perhatian yang diarahkan ke alam, digeser oleh Sokrates kepada manusia beserta segala keberadaannya dengan menggunakan prinsip akal budi. Dengan demikian, pencarian kebijaksanaan dimulai dari keheranan yang tidak pernah selesai. Keheranan tersebut merupakan manifestasi kesadaran manusia (*conscientia*) dan kesadaran tersebut mengajak manusia untuk mengenal diri atau kenalilah dirimu (*Know Your Self*)³³ Pemahaman tersebut akan sangat membantu dalam pemahaman mengenai kodrat manusia yang berpikir dan merefleksikan untuk dapat sampai pada kebenaran. Hal tersebut akan sangat membantu dalam upaya memahami metafisika.

Secara etimologis metafisika berasal dari Bahasa Yunani *Meta Ta Physika* (*meta* berarti melampaui atau setelah dan *ta physika* sekaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik/ *physis*). Karenanya metafisika berarti setelah atau melampaui fisik.³⁴ Namun pertanyaan penting dari Martin Heidegger, apakah metafisika? Pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang tidak sekedar definitif, melainkan sebuah jawaban yang menguak esensi yang berarti meminta jawaban yang mendalami arti dari apa yang ditanyakan. Metafisika dimengerti sebagai filsafat tentang ada. Aristoteles yang dikenal sebagai “bapak” metafisika, menyatakan bahwa metafisika adalah sebuah ilmu yang mempelajari ada sejauh dia ada. “ada” dimengerti bukan sejauh dapat dilihat, diraba atau diindrai, melainkan metafisika sebagai filsafat ada berupaya

³² Tjahjadi, *PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*.

³³ Riyanto, *Diktat Kuliah Metafisika*.

³⁴ Johanis Ohoitumur, “Sistematika Filsafat,” in *PENGANTAR FILSAFAT*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019).

menggagas hal yang menjadi dasar realitas ada itu. Maksudnya ialah membicarakan realitas ada yang disimak dalam filsafat metafisika berarti melihat dan mengerti “ada” secara menyeluruh dengan sudut pandang yang paling mendasar dan mendalam.³⁵ Bukan berdasar pada kedangkalan penampakan semata atau gagasan semata yang dibangun atas realitas ada.

Membahas Metafisika tidak pernah terlepas dari pemikir besar, Martin Heidegger. Ia menyatakan bahwa dengan mempertanyakan arti *Being*, bukan semata pertanyaan untuk memperoleh informasi, melainkan cara “mengada” manusia (*Dasein*) yang terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.³⁶ Heidegger cukup berbeda dalam upaya mengerti ada. Ia menyatakan bahwa untuk mencari dan mencapai “kedalaman” mesti dimulai dengan yang dangkal, yaitu transparansi keseharian. Artinya dengan menghayati keseharian berarti menghayati pula keseharian secara mendalam sampai ke dasar-dasar atau “ada” kita sendiri. Heidegger dikenal dengan karyanya *Sein und Zeit/ Being and Time*, yang kemudian diartikan dalam Bahasa Indonesia “Ada dan Waktu”. Terdapat perbedaan secara ontologis antara *Sein* (ada) dan *Seindes* (mengada).³⁷ Manusia, pohon, meja, rumah, pulau Jawa, Indonesia, bumi, bahkan alam semesta adalah mengada-mengada. Lalu apakah ada (*Sein*)? Ada bersifat transendental, bahkan dengan mencakup segala entitas yang ada, menurut Heidegger kita tidak dapat menemukan ada. Karenanya penting untuk mempertanyakan ada. Mengada-mengada yang bisa mempertanyakan *Sein* ialah manusia/ *Dasein*. Monyet ataupun

³⁵ Riyanto, *Diktat Kuliah Metafisika*.

³⁶ Ohoitumur, “Sistematika Filsafat.”

³⁷ Sulit untuk mentransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia, namun *Seindes* menunjukkan sebuah aktivitas, dengan demikian diartikan “mengada”

rumah tidak dapat menanyakan tentang *Sein*. Hal yang menurut Heidegger kerap dilupakan bahwa *Dasein* ‘berada-di-dalam-dunia’ (*In-der-Welt-Sein*), atau ruang yang telah “diduniakan” (dimaknai) oleh keberadaan *Dasein*. Di dalam dunianya *Dasein* menemui alat-alat, benda-benda yang bukan alat dan orang-orang lain.³⁸

Metafisika dengan demikian dimengerti sebagai filsafat yang membahas tentang ada, dimana realitas ada dibicarakan sejauh dia ada dari sudut pandang yang menyeluruh, mendasar dan mendalam. Untuk sampai pada kedalaman, dimulai dari kedangkalan atau yang banal, yang kita sebut dengan keseharian. Namun, tidak berarti terbatas pada apa yang sekedar Nampak. Dengan demikian realitas ada dibicarakan seutuhnya. Manusia yang disebut *Dasein* berbeda dengan mengada-mengada atau ada-ada lainnya. Sebab hanya manusia yang dapat mempertanyakan Ada-Nya dan sadar akan relasinya dengan manusia lain dan alat-alat dan benda-benda yang bukan alat. Karenanya manusia dalam kehidupan dipahami sebagai pelaku metafisika, karena adanya kesadaran berelasi dengan “Ada-nya”,³⁹ orang lain dan alat-alat serta benda-benda (Alam Semesta) dan tahu bagaimana memperlakukannya.

ALAM SEBAGAI HARMONI

Berangkat dari pertanyaan filosofis, apakah alam? Alam bukan sekedar tempat yang disana terdapat pohon rindang di tengah hutan, kicauan burung nan indah, butiran air pantai yang

³⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian*, cetakan 1. (jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003).

³⁹ Dela Khoirul Ainia, “KONSEP METAFISIKA DALAM FALSAFAH JAWA HAMEMAYU HAYUNING BAWANA,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 195, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/30591>.

meneduhkan, atau lensa pegunungan yang memanjakan mata. Semua itu merupakan bagian dari alam dan menggambarkan alam. Dengan melihat secara menyeluruh, mendasar, mendalam, alam adalah “Harmoni”. Harmoni menyatakan keselarasan, penyataan rasa, mencapai keindahan. Dengan demikian alam dipandang sebagai sebuah harmoni, bukan sekedar instrumen pemenuhan kepentingan dan semua kebutuhan yang tidak mengenal batas atau puas. Jelas bahwa terminologi keserakahan, konsumerisme, destruktif, eksploitasi, deforestasi, bertentangan dengan alam, merusak hakikat/ esensi alam, yaitu harmoni (*Harmony*).

Alam sebagai Harmoni tidak terlepas dari keberadaan semua entitas yang ada di alam semesta, manusia, tumbuhan, hewan, tanah, air, udara, bumi seutuhnya, bahkan alam semesta. Harmoni dibangun atas pluralitas dalam alam semesta, mengindikasikan harmoni harus dirawat dan dihidupi bersama-sama. Harmoni tidak terwujud apabila dilakukan secara individual, karenanya mesti diwujudkan secara bersama, atau dalam falsafah masyarakat Jawa “gotong royong”.⁴⁰ Yang paling berperan dalam menjaga keharmonisan ialah *Dasein* atau manusia, sebab *Dasein*-lah yang memiliki kesadaran akan harmoni bahwa ia ada bersama “yang lain” (orang lain, alam, bahkan secara teologis dengan Tuhan). Karenanya manusia (*Dasein*) dapat disebut pelaku Metafisika.⁴¹

RELASIONALITAS: MERENGGUKH ALAM, MERAJUT HARMONI

Alam yang dipandang sebagai harmoni mesti dirawat dan dipertahankan, demi keselarasan alam semesta. Rasionalisme yang

⁴⁰ FX. E. Armada Riyanto, “‘HAMEMAYU HAYUNING BAWONO’ (‘To Beautify the Beauty of the World’),” 2022, <https://www.atlantispress.com/article/125970507>.

⁴¹ Ainia, “KONSEP METAFISIKA DALAM FALSAFAH JAWA HAMEMAYU HAYUNING BAWANA.”

diagung-agungkan sejak zaman modern menghadirkan perubahan yang signifikan, termasuk *Societas* Indonesia.⁴² Sejarah filsafat barat yang terfokus pada totalitas, dimana semua hal berfokus pada ego berhasil menghidupi konsep “egologi”. Rene Descartes dengan diktum-nya *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, jadi aku ada) melahirkan konsep subjek dan objek, dimana ego adalah subjek dan entitas diluar ego adalah objek yang dapat “diperlakukan” secara bebas,⁴³ yang kerap disebut antroposentrisme.⁴⁴ Rasionalisme pun turut memajukan ilmu pengetahuan, yang praktis termanifestasi dalam bidang industrialisasi atau kemajuan teknologi. Seiring “kemajuan” rasionalisme, masalah turut mewujud secara masif. Tragedi kemanusiaan lewat perang, terorisme, politik identitas, terlebih masalah lingkungan yang menjadi *problem* global hari ini. Rasionalisme memang banyak memberi kemudahan lewat kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, perlu disadari bahwa kemajuannya turut membawa masalah yang serius pula, yaitu kekacauan harmoni yang ditinjau dari dalam krisis lingkungan yang terjadi hari ini.

Rasionalisme dengan egologi-nya melupakan satu prinsip dan konsep yang melekat pada manusia, dan sesuatu yang diperlukan dalam merawat harmoni (*Harmony*), yaitu “Relasionalitas”. Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir (*Res Cogitans*),⁴⁵ namun kemanusiaan tidak hanya berkuat pada wilayah rasionalitas, tetapi juga Relasionalitas. Armada Riyanto dalam bukunya *Relasionalitas*, menyatakan

⁴² Riyanto, *Berfilsafat Politik*.

⁴³ K.Bertens, *FILSAFAT BARAT KONTEMPORER: Prancis*, 5th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁴⁴ Keraf, *Etika Lingkungan*.

⁴⁵ Tjahjadi, *PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*.

bahwa “relasionalitas” adalah sesuatu yang tidak terpisah dari manusia karena hal tersebut merupakan kodrat (*Natura*) manusia,⁴⁶ manusia tidak pernah terlepas dari relasi. Secara umum relasi dapat dibagi menjadi tiga bagian penting, antara lain: Relasi dengan Sesama, Relasi dengan Alam, dan Relasi dengan Tuhan. Mengupayakan relasi tersebut, merupakan usaha untuk menjaga hakikat dari alam yaitu harmoni.

Relasi dengan Sesama

Membangun relasi dengan sesama adalah salah satu upaya menjaga harmoni, sebab manusia merupakan bagian penting dalam mewujudkan harmoni. Manusia atau *Dasein* adalah “mengada” yang sadar akan keberadaannya. Dalam keterlemparannya (*Faktisitas*), *Dasein* ada bersama dengan yang lain (orang-orang lain).⁴⁷ Ada bersama yang lain, artinya hidup saling menghargai. Adanya penghargaan dan penerimaan akan pluralitas, harmoni dapat terwujud, dengan saling menerima, manusia kemudian dapat bekerja sama untuk menjaga keharmonisan alam semesta.⁴⁸ Egoisme yang hidup di masyarakat, mengakar menjadi kemantapan yang membentuk polarisasi antara benar dan salah atau kafir dan bukan kafir. Pada akhirnya berujung pada kekerasan, Misalnya terorisme.⁴⁹ Dengan membangun relasi antar-manusia, kerjasama akan terbangun, dan berimplikasi terhadap setiap tindakan dalam menjaga dan merawat keharmonisan bersama-sama.

⁴⁶ FX. E. Armada Riyanto CM, *RELASIONALITAS: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

⁴⁷ Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian*.

⁴⁸ Riyanto, “‘HAMEMAYU HAYUNING BAWONO’ (‘To Beautify the Beauty of the World’).”

⁴⁹ Riyanto, *Berfilsafat Politik*.

Relasi dengan Alam

Hari ini manusia hidup dalam kondisi alam yang sedang terpuruk. Hal tersebut mengindikasikan buruknya situasi manusia saat ini. Manusia modern yang hidup berdampingan dengan teknologi diperhadapkan dengan fenomena krisis lingkungan. Banjir, tanah longsor, kepunahan spesies, polusi, krisis air bersih, kekeringan tanah, peningkatan suhu bumi, masalah limbah dan bentuk krisis lingkungan lainnya. Hal tersebut terjadi akibat relasi dominasi yang disebut antroposentrisme.⁵⁰ Manusia disebut berkuasa atas alam dan entitas lainnya, karenanya harmoni dirusak oleh sikap konsumerisme, destruktif, dan eksploitatif. Alam sebagai harmoni memiliki perspektif keadilan yang perlu didengarkan. Alam memiliki nilai, bisikan, serta suara yang perlu disimak dan dipahami.⁵¹ Artinya relasi yang mesti diwujudkan antara manusia dengan alam adalah relasi yang menjaga, melindungi, dan mementingkan keharmonisan.

Relasi dengan Tuhan

Alam dalam sudut pandang metafisika, menuntut akal budi untuk terus mempertanyakan dan berupaya melihat secara menyeluruh, mendasar dan mendalam dari suatu realitas (alam). Harmoni sebagai hakikat dari alam, menerangkan bahwa ada yang lebih harmoni, indah, rukun, atau melebihi hal baik yang dapat kita pahami secara partikular. Hal tersebut menuntun kita untuk sampai pada sesuatu yang dikenal dengan istilah *Actus Purus* (yang Sempurna atau Murni), *Causa Prima Non Causata* (Penggerak yang tidak digerakkan)⁵² Atau yang dikenal dalam dunia teologi sebagai

⁵⁰ Keraf, *Etika Lingkungan*.

⁵¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, ed. Dwiko (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

⁵² Riyanto, *Diktat Kuliah Metafisika*.

Allah atau Tuhan. Alam yang menggambarkan “Sang Harmoni” itu sendiri, perlu dirawat sebab alam menyatakan yang Ilahi. Dengan menjaga, merawat dan melindungi keharmonisan alam, artinya manusia sedang berelasi dengan Sang-Harmoni itu sendiri atau Allah sebagai Keindahan itu sendiri.

Dengan demikian, sebagai upaya menghadapi dan meminimalisir krisis lingkungan yang terjadi ialah dengan menjaga dan merawat keharmonisan alam. Manusia perlu merawat alam, sebab alam atau bumi adalah rumah yang harmonis bagi semua entitas keluarga yang hidup di dalamnya.

KESIMPULAN

Alam dalam pandangan filsafat Metafisika merupakan “harmoni”, hal tersebut dapat dikatakan sebagai esensi dari alam. Krisis lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh sikap konsumerisme, eksploitatif, destruktif yang secara masif merusak harmoni tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi krisis lingkungan adalah dengan memahami bahwa alam adalah harmoni yang perlu dirawat, dipertahankan dan dijaga. Harmoni tersebut dapat dilakukan dengan membangun relasi dengan sesama untuk bekerja sama menjaga keharmonisan alam, relasi dengan alam yang tidak mendominasi dan relasi dengan Tuhan sebagai Sang-Harmoni itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi. “Pelestarian Lingkungan Di Indonesia Tergolong Buruk Di Asia Pasifik.” *Databoks*. Last modified 2022. Accessed April 6, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>.
- Ainia, Dela Khoirul. “KONSEP METAFISIKA DALAM FALSAFAH JAWA HAMEMAYU HAYUNING BAWANA.” *Jurnal Filsafat*

- Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 195.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/30591>.
- Borrong, Robert Patannang. "KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN." *STULOS* 17 (2019): 183–212.
- Dewi, Saras. *EKOFENOMENOLOGI: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- DRS..A., and M Donatus Sermada, SVD. *PENGANTAR ILMU PERBANDINGAN AGAMA*. 1st ed. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi WIDYA SASANA, 2011.
- Fransiskus, Paus. *ENSIKLIK LAUDATO SI': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Translated by Martin Harun. Jakarta: PENERBIT OBOR, n.d.
- Hakim, Muhammad Zulfan. "Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan." *Amanna Gappa* 27 (2019): 111–121.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian*. Cetakan 1. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003.
- Indonesia, Greenpeace. "IPCC Ungkap Krisis Lingkungan Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang." *Greenpeace*.
- K.Bertens. *FILSAFAT BARAT KONTEMPORER: Prancis*. 5th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Edited by T. Jakob Koekeretis and Tri Marganingsih. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentrisme Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8 (2021): 1–9.

- Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011): 231–253.
- Ohoitumur, Johanis. "Sistematika Filsafat." In *PENGANTAR FILSAFAT*, edited by Widianoro. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.
- PUTRA, DARIUS ADE. "MERENGGUH BUMI MERAWAT SEMESTA Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha* 1 (2021): 71–85.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *Diklat Kuliah Metafisika*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, 2002.
- _____. "Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat 'Keindonesiaan.'" In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung, 13–42. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018.
- _____. *Menjadi-Mencintai*. Edited by Dwiko. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Riyanto CM, FX. E. Armada. "Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa." In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by FX. E. Armada Riyanto CM, Johanis Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung, 467–492. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- _____. *RELASIONALITAS: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Riyanto, FX. E. Armada. "'HAMEMAYU HAYUNING BAWONO' (To Beautify the Beauty of the World)," 2022.

<https://www.atlantis-press.com/article/125970507>.

Suhardi, Robby Priyambada, and Agus Purwanto. "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013)." *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 4 (2015): 1–13.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Timbang, Yekhonya F.T. "Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja." In *Teologi Konteksual & Kearifan Lokal Toraja*, 199–220. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016.

WAHONO, SATRIO. "Urgensi Politik Lingkungan." *Kompas*. Last modified 2023. Accessed April 24, 2022. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/02/28/urgensi-politik-lingkungan>.

Wijanarko, Robertus. "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, Dan Strategi Kebudayaan." In *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4,0*, 101–126. 1st ed. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.